

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ikatan keluarga merupakan elemen dalam skala terkecil dari masyarakat. Walaupun dalam skala kecil, tetapi hubungannya lebih erat dan intim karena adanya ikatan darah. Dari ikatan keluarga, seorang anak belajar bagaimana dunia bekerja. Maka karena itu, orang tua memiliki peran yang besar untuk mendidik dan mendukung anaknya dalam berperilaku (Hartati, 2017). Keluarga dibentuk oleh pasangan seorang pria dan wanita yang disatukan oleh ikatan pernikahan dengan memperhatikan berbagai hal yang akhirnya menjadi keluarga utuh dan memiliki keturunan dan menjadi bagian dari masyarakat (Dewi, 2017). Sejumlah besar pasangan yang hidup berumah tangga pasti pernah menghadapi masalah yang tidak ada jawabannya atau hal yang lainnya, seperti halnya perpisahan pasangan yang diakibatkan salah satunya meninggal dunia. Keadaan itulah yang menjadi salah satu sebab seseorang menjadi orang tua tunggal (Rastiti & Sakuntalawati, 2020). Orang tua tunggal merupakan kondisi dimana seorang ayah atau ibu yang menjadi duda (pria) atau janda (wanita) dan memiliki tanggung jawab untuk membesarkan anaknya setelah sepeninggalan pasangan yang diakibatkan meninggal atau perceraian (Hurlock, 1999).

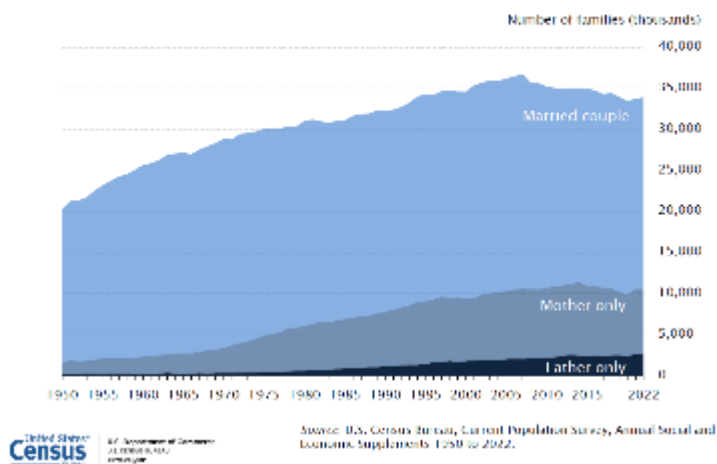
Tanggung jawab sebagai orang tua tunggal bukanlah hal yang mudah. Apalagi seorang ayah yang menjadi orang tua tunggal seringkali dinilai dan mendapat stigma bahwa ayah tunggal tak dapat menjadi orang tua yang mumpuni seperti seorang ibu dan jumlahnya pun tidak sebanyak ibu sebagai orang tua tunggal. Stigma ini terus berkembang di masyarakat selama bertahun-tahun, bahkan didukung teori-teori yang memperkuat stigma tersebut. Seperti yang disampaikan oleh Sigmund Freud dan John Bowlby dalam (Dagun, 2002), dalam teori tentang perkembangan sosial seseorang dari Freud, menurutnya dalam fase awal kehidupan, peran ibu memiliki pengaruh yang begitu besar. Sejak lahir, sosok ibu lah yang bertanggung jawab untuk memberi asi dan memberikan makan kepada bayinya. Berdasarkan fakta ini, akhirnya Freud menempatkan sosok ibu sebagai tokoh yang terpenting dalam masa perkembangan seorang anak dan dimata Freud peranan sosok ayah tidak diperhitungkan. Sementara, tokoh Bowlby yang mempunyai

pendapat sama dengan Freud menekankan bahwa, kehilangan sosok ibu dapat menyebabkan masalah pada perkembangan anak. Menurutnya dalam membimbing anak menuju kedewasaan sosok ibu memiliki peran sentral.

Ayah tunggal merupakan kelompok kecil dalam segi persentase di dunia *parenting*. Jumlahnya pun jauh lebih sedikit dibandingkan dengan ibu tunggal. Data menunjukkan dibanyak negara termasuk Indonesia dan Amerika Serikat jika jumlah ayah tunggal jauh lebih sedikit ketimbang ibu tunggal. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik tahun 2021 yang dimuat pada laman daring www.dataindonesia.id dinyatakan bahwa jumlah ibu tunggal lebih banyak daripada ayah tunggal. Hal ini dibuktikan dengan persentase seorang perempuan yang berstatus cerai mencapai 12,83% sedangkan seorang laki-laki hanya 4,32% saja yang berstatus cerai. Jika dijelaskan secara lebih detail, sejumlah 10,25% perempuan yang berstatus cerai mati dan 2,58% yang berstatus cerai hidup. Sedangkan laki-laki 2,66% yang berstatus cerai mati dan 1,66% yang berstatus cerai hidup (Mahdi, 2022). Sementara untuk negara Amerika Serikat, data terbaru yang dimuat pada November 2022 seperti yang dilansir pada laman daring *United States Census Bureau* (Biro Sensus Amerika Serikat) www.census.gov memuat data hasil survei terkait keluarga yang memiliki anak kandung dibawah umur 18 tahun, tercatat bahwa ada 10,6 juta keluarga yang dikepalai hanya satu orang tua saja. Jika dibagi berdasarkan jenis kelamin, ibu sebagai orang tua tunggal berjumlah 7,9 juta dan ayah sebagai orang tua tunggal berjumlah 2,7 juta. Jumlah tersebut sangat melonjak jika dibandingkan dengan total keseluruhan keluarga dengan orang tua tunggal pada tahun 1950 yang berjumlah 1,5 juta. Infografis hasil survei tersebut dapat dilihat pada gambar dibawah ini. Lalu untuk data pertahun 2022 sendiri, jumlah ibu tunggal sejumlah 15.782 ribu dan ayah tunggal hanya 3.442 ribu.

Figure FM-1

Families with own children under 18



Gambar 1.1 Statistik Keluarga Amerika Serikat dengan Anak dibawah umur 18 tahun

Sumber: Biro Sensus Amerika Serikat

Hal ini menjadi alasan yang menarik bagi peneliti bagaimana timpangnya jumlah orang tua tunggal ibu dengan ayah, karena sebagaimana yang diketahui bersama, menjadi seorang ayah tunggal merupakan tanggung jawab yang besar dan berat untuk dilalui dan sebagai seorang ayah tunggal pasti ingin mengetahui hal apa saja yang akan dihadapi kedepannya sebagai orang tua tunggal. Seorang ayah yang menjadi orang tua tunggal dituntut untuk mengambil peran ganda dalam keluarga yang tentunya sebagai seorang ayah sekaligus ibu karena melengkapi peran dari sosok ibu yang sudah tidak ada untuk anaknya. Kehidupan sebagai orang tua tunggal tentunya tidaklah mudah. Apalagi bagi seorang suami yang menduda (Rastiti & Sakuntalawati, 2020: 45). Perbedaan yang signifikan dari jumlah ibu dengan ayah tunggal pun memunculkan berbagai stigma negatif yang turut menjadi permasalahan yang besar bagi seorang ayah tunggal. Ayah tunggal dinilai tidak akan mampu menjalani perannya sebagai ayah sekaligus ibu dengan bekerja mencari nafkah dan mengurus rumah tangga. Sebagai seorang ayah tunggal pasti ingin mengetahui bagaimana cara melanjutkan hidupnya bersama anaknya dengan melewati berbagai permasalahan dan stigma negatifnya. Kisah-kisah nyata inspiratif yang dapat dijadikan sebagai contoh dengan menggambarkan kehidupan peran seorang ayah tunggal dan stigma negatifnya seringkali diangkat menjadi sebuah karya film.

Film adalah salah satu hasil karya seni yang dapat menjadi media pengantar pesan dan informasi yang kreatif. Selain itu, film juga bisa menjadi pilihan media komunikasi massa yang praktis (Haqqu & Pramonojati, 2022). Ide dasar dari sebuah film bisa diperoleh darimana saja tidak terkecuali permasalahan dan realitas kehidupan yang terjadi dimasyarakat (Ali, 2021). Mayoritas khalayak menganggap film hanya sebatas media hiburan saja. Pada kenyataannya, film mampu dimanfaatkan sebagai media komunikasi untuk penyampaian pesan dan juga informasi yang ada dalam kehidupan (Mcquail, 2011). Sobur (2013: 127) berpendapat bahwa film memiliki kekuatan yang dapat menjangkau banyak kalangan sosial dan berpotensi untuk mempengaruhi khalayak. Film adalah salah satu bentuk komunikasi media massa yang dapat digunakan sebagai alat penyampaian pesan kepada penikmatnya.

Fungsi media sebagai komunikasi massa pun beragam. Black dalam Nurudin (2011) mengatakan bahwa ada beberapa fungsi komunikasi massa, diantaranya: menginformasi, menghibur, membujuk, dan transmisi budaya. Sebagai sarana untuk mengkomunikasikan sebuah pesan dan berguna untuk hiburan, tak heran jika dilirah dari perkembangan fenomenanya, film memiliki pengaruh yang besar dalam memenuhi kebutuhan masyarakat, yaitu kebutuhan untuk hiburan dan juga informasi. Keistimewaan film sebagai media komunikasi ada pada cara penyampaian pesannya yang unik. Gabungan antara 2 elemen yaitu audio dan visual membuat film dapat menceritakan berbagai karakter dan alur film lebih mudah untuk dipahami dan mempengaruhi pemikiran penonton. Film dapat menjangkau khalayak luas dalam waktu yang singkat dan masyarakat lebih mudah memberikan perhatian karena film mampu menggambarkan realitas tanpa kehilangan kredibilitas (Andhani & Putri, 2017). Pesan yang terdapat dalam film disampaikan dalam sebuah tanda, tanda tersebut pada tingkatan paling dasar dapat dilihat dalam bentuk, dialog, adegan, suara, dan latar cerita (Alya, 2020). Dalam penyampaian pesannya media massa pun memiliki berbagai macam efek yang berbeda, salah satunya ialah teori *powerful effect*. *Powerful effect* merupakan teori yang mengasumsikan bahwa media massa memiliki kekuatan untuk langsung menyuntikkan ide, informasi, bahkan propaganda kepada publik. *Pesan* yang terdapat dalam film bisa berefek secara kuat terhadap penikmatnya. Sehingga pesan

yang terkandung dalam film sebagai salah satu media massa perlu untuk dicermati dan diteliti.

Fatherhood merupakan film yang dirilis perdana pada 18 Juni 2021, yang diangkat dari kisah nyata inspiratif adaptasi memoar berjudul *'Two Kisses for Maddy: A Memoir of Loss and Love'* tahun 2011, film ini merupakan hasil karya rumah produksi *Columbia Pictures* yang berkolaborasi langsung dengan platform streaming film asal Amerika Serikat yaitu Netflix. Film yang disutradarai oleh Paul Weitz dan ditulis oleh Dana Stevens ini berhasil ditonton 61 juta pelanggan hanya dalam empat minggu pertamanya sejak ditayangkan dan memperoleh 6.6 poin IMDb, juga masuk kedalam nominasi kategori *People's Choice Award for Favorite Dramatic Movie 2021* dan memenangkan kategori *People's Choice Award for the Drama Movie Star of the Year 2021* atas peran Kevin Hart sebagai Matthew Logelin dalam film tersebut. Film ini dibintangi oleh banyak nama besar dari dunia perfilman Hollywood yang kita ketahui bahwa Hollywood merupakan identitas industri perfilman terbesar di dunia dengan prestis tertinggi internasional. Beberapa nama-nama besar yang sudah dikenal malang-melintang di dunia perfilman Hollywood yang membintangi film ini yaitu, Kevin Hart, Alfre Woodard, DeWanda Wise, Lil Rel Howery, Anthony Carrigan, Paul Reiser, dan Frankie Faison.

Film ini mengisahkan perjuangan seorang ayah tunggal bernama Matthew Logelin (Kevin Hart) yang berjuang dalam membesarkan anak tunggalnya Maddy Logelin (Melody Hurd) sepeninggalan mendiang istrinya Liz Logelin (Deborah Ayorinde) yang meninggal medadak dalam dua puluh tujuh jam setelah melahirkan Maddy. Kurangnya pengetahuan dan pengalaman mengenai tugas sebagai orang tua, Matthew memulai kewajibannya untuk menjadi orang tua tunggal yang baik dengan peran ganda sebagai ayah dan ibu. Beratnya perjalanan Matt sebagai figur ayah tunggal tergambarkan dengan jelas dalam film ini. Sebagai seorang ayah tunggal yang harus bekerja dan merawat anaknya seorang diri, Matt selalu berusaha dan meluangkan waktunya untuk merawat, belajar, serta mendidik putrinya Maddy agar tumbuh dengan baik serta menjadi ayah tunggal yang dapat diandalkan putrinya. Film *Fatherhood* yang berdurasi sekitar 110 menit atau 1 jam 49 menit. Film *Fatherhood* memberikan pandangan bahwa mengemban tanggung jawab sebagai seorang ayah tunggal merupakan tanggung jawab yang berat yang tidak

hanya berasal dari faktor internal tapi juga faktor eksternal salah satunya dari anggapan masyarakat disekitar, namun film ini juga menunjukkan tidak hanya sosok ibu (perempuan) saja yang bisa merawat anak dengan baik, tetapi ayah (laki-laki) juga bisa melakukannya. Alur cerita yang cukup ringan dan memiliki banyak pesan moral didalamnya sangat cocok membawa emosi penonton untuk turut serta merasakan perjuangan Matt sebagai seorang ayah tunggal yang ingin membuktikan pada dirinya sendiri dan orang disekitarnya bahwa ia mampu merawat anaknya sebagai seorang ayah tunggal.

Film *Fatherhood* dapat menjadi inspirasi dan memberikan gambaran bagaimana peranan seorang ayah tunggal dalam menghadapi berbagai stigma negatif dalam perjalanan hidupnya sebagai ayah tunggal yang membesarkan anak, serta menyentuh sisi emosional kepada penontonnya yang memiliki kisah hidup serupa dengan film ini. Berdasarkan hasil riset *Pew Research Center* ditahun 2013 pada laman daring wolipowolipop.detik.com, sejumlah 65% pria duda ingin menikah lagi dan 30% tidak ingin menikah lagi, lalu untuk wanita janda 43% yang tertarik untuk menikah lagi setelah bercerai dan 54% ingin melajang saja, maka dari sinilah penggambaran ayah tunggal pada film ini sangat menarik dilihat dari lebih banyaknya laki-laki duda yang memilih untuk menikah lagi ketimbang wanita janda, film ini diharapkan dapat membantu para ayah tunggal diluar sana untuk lebih memahami bahwasanya seorang ayah tunggal juga mampu untuk hidup membesarkan anaknya seorang diri terlepas dari stigma buruk yang beredar di masyarakat.

Berdasarkan tema yang diangkat dalam penelitian ini, peneliti memiliki acuan yang diambil dari penelitian-penelitian terdahulu yang dianggap dapat membantu penulisan penelitian ini yaitu:

1. “Representasi Maskulinitas Ayah Tunggal Dalam Film” oleh Umaroh Anisa Zuma.
2. “Makna Kasih Sayang Ayah Dalam Film Keluarga Cemara” oleh Rahmatullah Rasyid Winarko.
3. “Representasi Gender Pada Film *Tilik* Menurut Studi Semiotik Roland Barthes” oleh Jonathan Adi Wijaya dan Antonius Denny Firmanto.

4. “Representasi Orang Tua Tunggal Dalam Film Susah Sinyal” oleh Muhammad Faisal Wisnu Ananta Putra.
5. “Tanggung Jawab Ayah *Single Parent* Terhadap Pendidikan Formal Anak” oleh Yohanes, Khaidir, dan Rodja.

Pada penelitian (1) yang berjudul “Representasi Maskulinitas Ayah Tunggal Dalam Film”, metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksplanatif-kualitatif dengan teknik analisis semiotik Roland Barthes yang digunakan juga pada penelitian ini. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini adalah adanya perbedaan sisi dominan yang ada pada karakter ayah dalam konsep *New Man* Beynon pada dua film yang berbeda tersebut, lalu ditemukannya sikap *demonstrating affection* yang tidak segan dilakukan oleh karakter ayah tunggal. Perbedaannya terletak pada objek penelitian yang diteliti, pada penelitian yang dilakukan oleh Zuma objek penelitiannya adalah maskulinitas ayah tunggal sedangkan dalam penelitian ini objek penelitiannya adalah peran dan tantangan ayah tunggal, serta judul yang digunakan.

Pada penelitian (2) yang berjudul “Makna Kasih Sayang Ayah Dalam Film Keluarga Cemara”, metode dan teknik analisis yang digunakan sama dengan penelitian ini yaitu, metode kualitatif deskriptif dan teknik analisis semiotika Roland Barthes. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini adalah tokoh Abah dalam film Keluarga Cemara merepresentasikan makna kasih sayang seorang ayah yang berusaha memberikan rasa nyaman, tenang, dan perhatian pada anggota keluarganya dan mendukung potensi anak-anaknya. Perbedaan penelitian terdahulu oleh Winarko dengan penelitian ini terletak pada objek yang diteliti yaitu kasih sayang ayah dalam keluarga yang utuh sedangkan penelitian ini objeknya peran dan tantangan ayah sebagai sosok orang tua tunggal.

Pada penelitian (3) yang berjudul “Representasi Gender Pada Film *Tilik* Menurut Studi Semiotik Roland Barthes”, metode yang digunakan adalah kualitatif dengan analisis semiotika model Roland Barthes sama dengan yang digunakan pada penelitian ini. Hasil temuan penelitian oleh Wijaya dan Firmanto ini adalah adanya sisi lain dari sosok perempuan yang suka bergunjing saja tetapi sisi pribadinya yang tabah dan mampu berjuang dan berpikir jernih dalam bertindak. Perbedaan penelitian (3) dan penelitian milik peneliti ini adalah objek yang diteliti pada

penelitian terdahulu adalah gender sedangkan penelitian ini peran dan tantangan ayah tunggal.

Pada penelitian (4) yang berjudul “Representasi Orang Tua Tunggal Dalam Film Susah Sinyal”, metode yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik analisis semiotika model Roland Barthes. Hasil temuan penelitian oleh Putra ini adalah dua kategori bentuk mana orang tua tunggal yaitu, representasi stereotip perempuan orang tua tunggal dan representasi ideologi patriarki. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini, penelitian terdahulu berfokus pada representasi orang tua tunggal yang dalam film tersebut tokohnya adalah ibu sedangkan penelitian ini berfokus pada representasi peran dan tantangan ayah tunggal.

Pada penelitian (5) yang berjudul “Tanggung Jawab Ayah *Single Parent* Terhadap Pendidikan Formal Anak”, metode yang digunakan kualitatif deskriptif dan teknik analisis data tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil temuan penelitian oleh Yohanes, Khaidir, dan Rodja ini adalah Tanggung jawab yang diemban ayah tunggal di Desa Langir telah dilaksanakan dengan baik dengan mengasuh dan memberikan pendidikan formal. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu subjek penelitian terdahulu merupakan orang langsung sedangkan penelitian ini subjeknya adalah film *Fatherhood*, dan teknik analisis yang digunakan pun berbeda.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dalam penelitian film *Fatherhood* ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan analisis semiotika model Roland Barthes. Semiotika model Roland Barthes diyakini cukup untuk menemukan pesan dan tanda yang tersirat dan juga tersurat terkait mitos perjuangan ayah tunggal dalam film *Fatherhood* karya Paul Weitz, karena semiotika dari Barthes memiliki fokus pada studi makna, pesan dan tanda. Teori semiotika dari Roland Barthes menyediakan alat analisis yang komprehensif untuk menemukan macam-macam aspek dalam sebuah teks, gambar, dan karya seni. Dengan menggunakan semiotika Roland Barthes, unsur-unsur seperti simbol, audio, visual, dialog dan cerita dalam film yang memiliki pesan dapat dianalisis secara lebih rinci dalam film *Fatherhood* yang diteliti.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan diatas, dapat digambarkan permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimana mitos perjuangan

ayah tunggal dalam film *Fatherhood* karya Paul Weitz dengan menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes.

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan rumusan masalah diatas dapat diketahui tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui mitos perjuangan ayah tunggal dalam film *Fatherhood* karya Paul Weitz berdasarkan denotasi, konotasi, dan mitos analisis semiotika model Roland Barthes.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini nantinya dapat memberikan kontribusi ilmu baru dalam bidang analisis semiotika dibidang Ilmu Komunikasi pada sebuah film serta tambahan bahan referensi pada penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat membantu masyarakat dalam memahami mitos perjuangan ayah tunggal dalam film *Fatherhood* karya Paul Weitz. Sehingga dapat memberikan wawasan bagaimana seseorang menjalani kehidupan sebagai ayah tunggal.

